

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Generasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki kesamaan seperti tahun kelahiran, usia, tempat lahir, dan pengalaman hidup (Kupperschmidt., 2000). Guru di Indonesia mempunyai perbedaan generasi dari tahun kelahirannya, berdasarkan perbedaan generasi menurut Bencsik., (2016), guru di Indonesia termasuk dalam salah satu dari tiga generasi X, Y, dan Z.

Generasi X adalah Orang-orang yang lahir antara tahun 1965 - 1980, generasi yang berada pada tahun-tahun pembentukan teknologi informasi dan komunikasi, dikenal dengan individu yang pekerja keras, menghargai perbedaan, dan kurang dalam penggunaan teknologi, serta mempunyai rasa optimis yang tinggi, mereka juga lebih mengutamakan uang dari hasil kerja keras mereka sendiri tanpa terlalu berharap dengan teknologi (Jurkiewicz, 2000).

Generasi Y adalah tahun kelahiran 1981-1995, dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium, generasi yang tumbuh pada era internet booming, dikenal dengan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, mengatasi tantangan, dan menemukan solusi yang kreatif dalam berbagai situasi, mandiri, dan teknologi menjadi bagiannya sehari-hari, hal tersebut juga tergantung dimana mereka tinggal, bagaimana cara berkomunikasi, serta sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi (Lyons, 2004).

Generasi Z adalah tahun kelahiran 1996-2010, disebut juga *igeneration* atau generasi internet, generasi yang dikenal dengan individu yang multitasking, tidak berkomitmen, memiliki sudut pandang yang berbeda, cepat dalam mencari dan mendapatkan informasi baru, serta sangat handal dalam menggunakan teknologi, oleh karena itu generasi ini dapat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan di zaman modern ini (Bencsik dkk., 2016).

Dalam dunia pendidikan, generasi guru memegang peranan yang sangat penting (Syahrial, 2023). Guru adalah pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif pengajaran yang harus kompetitif dalam mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan event pengajaran (Rahifah dkk., 2024). guru memiliki tanggung jawab penting untuk membentuk generasi pemimpin Indonesia melalui pendidikan formal yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga jenjang dasar dan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Hamalik (dalam Purna & Puspasari, 2022) menyatakan bahwa guru dianggap mampu membimbing dan mengajar anak didiknya menuju keberhasilan apabila memiliki kestabilan emosi yang baik. Untuk mencapai stabilitas emosi yang baik, maka dibutuhkan juga regulasi emosi yang baik (Purna & Puspasari, 2022).

Namun kenyataan menunjukkan maraknya pemberitaan dimedia mengenai ketidakmampuan guru dalam pengendalian emosi dan perilakunya (Purna & Puspasari, 2022). Kasus-kasus tersebut sering dijumpai pada guru sekolah dasar, dimana guru di sekolah dasar memiliki tugas mengajar yang cenderung lebih membosankan jika dibandingkan dengan tugas guru sekolah menengah pertama

atau sekolah menengah atas, apalagi ketika menghadapi murid-murid SD, guru harus mampu lebih sabar karena anak-anak SD kerap kali menunjukkan perilaku kekanak - kanakannya, oleh karena itu guru diharapkan mampu membentuk karakter murid agar tumbuh menjadi pribadi yang baik, di sisi lain guru juga harus menyampaikan materi dengan metode yang mudah dipahami (Febrinan & Prastuti, 2020). Perbedaan tahun kelahiran ini menjadi titik fokus peneliti dalam penelitian, yang mana perbedaan ini menjadi penyebab antar generasi memiliki perilaku yang berbeda, dikarenakan setiap generasi bertumbuh di zaman yang berbeda pula (Damasdino, 2017).

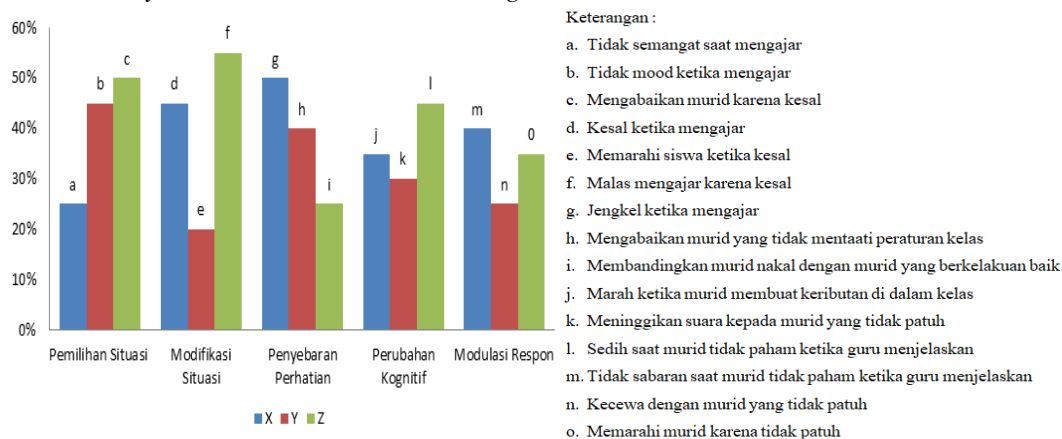
Seperti pada kasus pertama yang terjadi di Aceh tepatnya di Pidi Jaya, pada 23 September 2022 seorang guru berinisial D berusia 45 tahun, dimana usia tersebut masuk kedalam kelompok generasi X, yang memukuli serta menampar siswa SD, hal tersebut dilakukan karena guru tersebut merasa jengkel kepada siswa yang sedang bertengkar, ketika guru tersebut berusaha meleraikan namun tak dihiraukan, akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh guru tersebut, korban mengalami trauma hingga tak mau datang ke sekolah. Dikutip dari [iNewsPortalAceh.Id](https://www.iNewsPortalAceh.Id) (Jamaluddin, 2022).

Kasus kedua terjadi pada 10 Januari 2022 seorang guru di Panggul tepatnya di Jawa Timur, Trenggalek berusia 30 tahun, dimana usia tersebut masuk kedalam kelompok generasi Y, yang melakukan tindak kekerasan terhadap siswa SD, hal ini dilakukan karena korban belum lancar membaca, akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh guru tersebut, menyebabkan korban mengalami memar di lengan kanannya. Dikutip dari [Bidiknasional.Com](https://www.Bidiknasional.Com) (Santoso, 2022).

Kasus ketiga terjadi di Sulawesi Selatan tepatnya di Binamu, Jeneponto, pada 29 Februari 2024 seorang guru berinisial NS berusia 28 tahun, dimana usia tersebut masuk kedalam kelompok generasi Z, tega menganiaya muridnya sendiri hingga babak belur, hal tersebut dilakukan karena guru tersebut merasa marah, ketika tanpa sengaja bola yang ditendang korban mengenai tangan NS. Akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh guru tersebut, korban mengalami tekanan mental hingga enggan datang kesekolah. Dikutip dari TribunNews (Setiawan, 2024).

Dari beberapa kasus diatas dapat lihat bahwa guru sd tersebut memiliki permasalahan terkait regulasi emosinya, oleh karena itu kemampuan regulasi emosi sangatlah penting bagi seorang guru. Jika diterapkan dengan benar, hal ini dapat memberikan dampak positif bagi guru, membantu mereka beradaptasi lebih baik dengan siswa, membina hubungan yang lebih kuat dengan siswa, dan memudahkan mereka mengatasi hambatan (Purna & Puspasari, 2022). Guru harus bisa mengendalikan emosi negatif, seperti marah dan kecewa, agar mereka dapat fokus dalam mengajar. Hal ini penting karena emosi negatif tersebut dapat merugikan guru dan siswa (Purna & Puspasari, 2022).

Peneliti juga telah melakukan survey awal pada 60 sampel yang terdiri dari 20 guru generasi X, 20 guru generasi Y, dan 20 guru generasi Z dikota Lhokseumawe berdasarkan aspek dari *Grand Theory* Gross (2014) pada tanggal 3 mei – 10 mei 2024 pada empat sekolah yaitu SD Negeri 11 Banda Sakti, SD Negeri 2 Muara Satu, SD Negeri 2 Muara Dua, dan SD Negeri 2 Blang Mangat, maka didapatkan hasil :

Gambar 1.1*Hasil Survey Awal Terkait Permasalahan Regulasi Emosi*

Berdasarkan grafik hasil survey diatas, dapat diketahui permasalahan yang dialami oleh guru generasi X, guru generasi Y, dan guru generasi Z. Terkait dengan aspek pemilihan situasi 25 % pada guru generasi X tidak semangat saat mengajar ketika kurang sehat atau sedang ada masalah, 45 % pada guru generasi Y merasa tidak mood ketika mengajar karena muridnya susah di atur, 55 % pada guru generasi Z mengabaikan murid yang membuatnya kesal. Pada aspek modifikasi situasi 45 % pada guru generasi X merasa kesal ketika mengajar murid tidak memperhatikan guru didepan, 20 % pada guru generasi Y memarahi murid ketika kesal, 50 % pada guru generasi Z malas mengajar ketika suasana hatinya tidak bagus karena merasa kesal kepada murid yang nakal. Pada aspek penyebaran perhatian 50 % pada guru generasi X merasa jengkel ketika mengajar muridnya tidak paham-paham ketika sudah dijelaskan berulang kali, 40 % pada guru generasi Y mengabaikan murid yang tidak mentaati peraturan kelas, 25 % pada guru generasi Z ketika kesal sering membandingkan murid yang nakal dengan murid yang berkelakuan baik. Pada aspek perubahan kognitif 35 % guru pada generasi X merasa marah ketika murid membuat keributan di dalam kelas, 30 %

pada guru generasi Y meninggikan suara kepada murid yang tidak patuh, 45 % pada guru generasi Z merasa sedih ketika murid tidak dapat meyerap ilmu dengan baik, guru merasa belum maksimal dalam mengajarkan murid - murid. Selanjutnya pada aspek terakhir yaitu modulasi respon 40 % pada guru generasi X merasa tidak sabaran saat murid tidak paham ketika guru sudah menjelaskan di depan, 25 % pada guru generasi Y merasa kecewa dengan murid yang tidak patuh, dan yang terakhir 35 % pada guru generasi Z memarahi murid karena tidak patuh terhadap apa yang sudah di ucapkan.

Berdasarkan grafik hasil survey diatas dapat diketahui bahwa guru-guru tersebut memiliki permasalahan terkait aspek regulasi emosi, hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Brackett dkk., 2010) yang mengatakan bahwa perilaku guru yang bersikap keras seperti, berteriak, memukul, marah-marah dan mempermalukan murid merupakan bagian dari ketidakmampuan guru dalam meregulasi emosinya, hal ini dikarenakan guru yang memiliki regulasi emosi yang rendah akan mudah bersikap buruk yang terwujud dalam perilaku bermusuhan, adanya penghinaan yang ditujukan pada murid, yang akhirnya merusak hubungan antara guru dengan murid. Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk merespon dan mengontrol kondisi emosi yang dialami secara tenang (Junita dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui adanya guru sekolah dasar yang mengalami permasalahan terkait regulasi emosinya, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah terdapat perbedaan regulasi emosi pada guru sekolah dasar generasi X, Y, dan Z di Kota Lhokseumawe.

1.2.Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Nurhasanah (2023) dengan judul “Regulasi Emosi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Fenomenologi Sekolah Luar Biasa X)”. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subjek memiliki regulasi emosi berupa kemampuan mengatur emosi positif maupun negatif dengan baik. Ketiga subjek pernah mengalami tidak bisa mengontrol emosi terlalu berlebihan, sehingga diluapkan kepada ABK. Sebenarnya mereka sadar terhadap kesalahan diri sendiri, dapat memahami emosi diri, dan mampu menguasai tekanan akibat dari masalah yang dihadapi. Ketiga individu ini tidak memiliki pendidikan formal dalam pendidikan khusus tetapi sangat kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Namun, individu tanpa latar belakang ini tidak didorong untuk mengejar karier sebagai guru kebutuhan khusus karena mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terlebih dengan latarbelakang terapis sama sekali tidak berpengaruh dengan cara mereka mengontrol emosi. Perbedaan penelitian Nurhasanah (2023) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan yaitu guru SLB, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah guru SD pada Generasi X, Y, dan Z.

Penelitian yang dilakukan Wiyaja (2021) dengan judul “Menyelidiki Strategi Regulasi Emosional Guru EFL Dibagian Kedua Konteks Pembelajaran Bahasa”. Peneliti menemukan bahwa jika guru EFL dapat mengurangi emosi negatif mereka, murid-murid mereka akan memperoleh manfaat dari hasil pembelajaran yang lebih baik, guru akan lebih bahagia secara keseluruhan, dan guru EFL akan

dapat bertahan lama dalam melakukan pekerjaannya. Perbedaan penelitian Wiyaja (2021) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan yaitu guru EFL, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah guru SD pada generasi X, Y, dan Z.

Penelitian yang dilakukan Yulianto., dkk (2020) dengan judul “Regulasi Emosi Secara Kognitif Guru Dan Perilaku Antisosial Anak”. Penelitian tersebut menemukan bahwa strategi coping kognitif atau biasa disebut regulasi emosi secara kognitif dapat memainkan peran penting baik itu dalam hubungan antara pengalaman peristiwa kehidupan negatif dan juga gejala depresi serta kecemasan. Perbedaan penelitian Yulianto., dkk (2020) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan yaitu Guru TK, sedangkan subjek yang dilakukan peneliti yaitu guru SD pada generasi X, Y, dan Z.

Penelitian yang dilakukan Irmayani dkk., (2023) dengan judul ”Mindfulness dan Regulasi Emosi Pada Guru Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan mindfulness dengan regulasi emosi pada guru yang mengajar ABK. Meskipun tidak ada hubungan antar variabel, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat regulasi emosi dan mindfulness yang tinggi. Perbedaan penelitian Irmayani dkk., (2023) dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian jenis korelasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif komparatif.

Penelitian yang dilakukan Syafrina & Rudi (2021) dengan judul “Regulasi Emosi Guru Paud Selama Proses Mengajar Saat Pandemi Covid-19”. Hasil

penelitian menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang dimiliki tergambar dengan baik dimana guru-guru PAUD memiliki kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul saat mengajar secara online. Perbedaan penelitian Syafrina & Rudi (2021) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan yaitu guru PAUD, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah guru SD pada generasi X, Y, dan Z.

Peneliti sudah melakukan literatur review terkait dengan regulasi emosi pada guru, khususnya yang terkait dengan regulasi emosi pada guru SD, namun peneliti masih belum menemukan penelitian terkait dengan perbedaan regulasi emosi pada guru SD generasi X, Y dan Z di kota Lhokseumawe. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi pada guru SD generasi X, Y dan Z di kota Lhokseumawe. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi pada guru sd generasi x y dan z di kota Lhokseumawe ?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi pada guru sd generasi x y dan z di kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan studi ilmiah baru di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, sosial, dan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan regulasi emosi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi, bahan kajian, dan perbandingan bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan regulasi emosi pada guru SD generasi X, Y, dan Z, kemudian dapat melengkapi kekurangan yang terdapat didalam penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini guru mampu meningkatkan regulasi emosinya lebih baik lagi dengan membangun suasana kelas yang tenang, aman, dan kondusif melalui interaksi komunikasi yang baik, karena akan berdampak pada proses pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai regulasi emosi pada guru SD agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan keterlibatan antara guru dengan murid, serta meningkatkan efektivitas didalam proses pengajaran.